E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Membangun Budaya Dialog, Menjadi Semakin Manusiawi Belajar dari Perspektif Personalisme Karol Wojtyla

Aloysius Widyawan Louis [a,1]
[a] *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia*
[1] widyawan@ukwms.ac.id

Kata Kunci:
Karol Wojtyla, personalisme, dialog, partisipasi, bonum commune
.

Abstrak

Keberagaman merupakan esensi hidup bersama, terlebih di Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika dipilih sebagai semangat persatuan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Meskipun demikian, tidak mudah membangun harmoni dalam keberagaman. Ancaman segregasi semakin menguat bersamaan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membawa pengaruh kuat budaya kapitalistik yang cenderung pragmatis dan individualistik. Maraknya kontestasi politik menjelang PEMILU 2024 juga menampilkan menguatnya pembedaan dan pemisahan identitas dan pilihan politik mulai dari akar rumput sampai kalangan elit pemerintahan. Politik sebagai sarana manusia mencapai bonum commune yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dalam hidup bersama, semakin dimaknai secara sempit sebagai teknik merebut kekuasaan. Hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat mungkin semakin jauh dari cita-cita Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, tepa selira, dan nilai-nilai luhur lain yang menjadi ciri ke-Indonesia-an kita. Bertitik tolak dari ancaman besar pada ke-bhinneka-tunggal-ika-an ini, berbagai upaya harus dimaksimalkan untuk membangun budaya-budaya baru dalam hidup bersama. Sangat mungkin sekali, budaya-budaya baru ini adalah peneguhan atau penguatan nilai-nilai luhur yang diyakini telah mengakar kuat dalam jati diri bangsa kita. Salah satu budaya yang perlu dibangun adalah dialog. Dalam paper ini, dialog secara umum dimengerti sebagai perjumpaan interpersonal berlatarbelakang berbeda yang bersama-sama ingin terlibat dalam upaya mencapai kebaikan bersama. Perspektif personalisme Karol Wojtyla digunakan untuk memahami dialog sampai akar-akar personalistiknya dan bagaimana membangun budaya dialog itu dalam konteks keberagaman Indonesia. Secara istimewa, pemikiran Wojtyla tentang dialog diwujudnyatakannya

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8488
https//e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

secara konkret sepanjang masa pontifikalnya sebagai Paus Yohanes Paulus II.

Building a Culture of Dialogue, Becoming More Human: Learning from the Perspective of Karol Wojtyla's Personalism

Keywords:
Karol Wojtyla, personalism, dialogue, partisipation bonum commune .

Abstract

Diversity is convinced as one of the essential elements of the community, especially in Indonesia. The Indonesian had chosen Bhinneka Tunggal Ika as a slogan to build their unity for realizing their common good. Nevertheless, it is not easy to make a harmony in a multidiversity of Indonesia. The threat of segregation is increasingly strengthening along with the advances of information and communication technology which have a strong influence of capitalistic culture which tends to be pragmatic and individualistic. The rise in political contestation ahead of PEMILU 2024 also shows the strengthening of differentiation and separation of political identities and choices in Indonesian society from the grassroots to the government elites. Politics as a means for human beings to achieve a bonum commune which covers all aspects of human life in living together, is increasingly interpreted narrowly as a mere technique for seizing power. Living together, in society, as a nation and as a state is very likely to be further away from the ideals of Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, tepa selira, and other noble values that characterize our Indonesianness. Starting from this major threat Bhinneka Tunggal Ika, various efforts must be optimized to build new cultures of living together. It is very possible that these new cultures are a confirmation or strengthening of the Indonesian noble values which are believed to be deeply rooted in our national identity. One of the cultures that needs to be built is dialogue. In this paper, dialogue is generally understood as the interpersonal encounters from different backgrounds who together want to be involved in some concrete efforts to achieve the common good. Karol Wojtyla's personalist perspective is used to understand dialogue from its personalistic roots and how can probably be actualized to build a culture of dialogue in the context of Indonesia's diversity. In particular, it is a proof that Wojtyla's thoughts on

dialogue were concretely realized throughout his pontificate as Pope John Paul II.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah sebagai bangsa, Indonesia telah mengalami beragam tantangan dan ancaman perpecahan bangsa. Menghidupi motto "Bhinneka Tunggal Ika" tidak pernah mudah karena kompleksitas persoalan yang muncul baik dari hakikat keberagaman bangsa maupun dari faktor-faktor eksternal lainnya. Pada saat persoalan-persoalan sejarah belum terselesaikan secara tuntas, persoalan-persoalan baru terus bertambah seiring dengan perubahan zaman yang disruptif, Beban masa lalu seperti peristiwa 1965, kasus-kasus pelanggaran HAM berat semasa Orde Baru, kerusuhan dan konflik sosial di berbagai tempat, masih membutuhkan jalan keluar terbaik untuk perdamaian dan rekonsiliasi bangsa. Perkembangan terbaru pun menampilkan ancaman segregasi sosial akibat ujaran-ujaran kebencian di ruang-ruang publik luring ataupun daring yang semakin semarak di seputar penyelenggaraan Pemilu 2024. Di satu sisi, sebagian orang semakin apatis terhadap praktik politik kekuasaan yang masih pragmatik dan korup. Di sisi lain, mereka yang optimis pada jalan politik kekuasaan menawarkan basis-basis ideologi dan identitas yang mengeksklusi kelompok lain yang berlawanan. Mengimajinasikan terlaksananya suatu bentuk tata hidup bersama yang sarat nilai-nilai kemanusiaan, partisipasi kritis, dan solidaritas ternyata masihlah jauh dari pandangan.

Disadari bahwa dialog masih menjadi jalan terbaik untuk menyatukan dan menyelaraskan keberagaman untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.[1] Dialog bukan sekedar pertukaran ide, melainkan suatu bentuk komunikasi diri yang lebih mendalam dan selalu siap sedia untuk terbuka pada keberagaman sudut pandang dan pengalaman hidup, bahkan dengan yang saling berseberangan. Wacana filosofis tentang dialog sepanjang sejarah Filsafat Barat sangatlah beragam. Dalam Filsafat Plato, dialog dalam bentuk dialektika dipandang sebagai seni berfilsafat yang mempertemukan beragam pandangan tentang segala hal sampai pada prinsip-prinsip hakiki tentang hal yang dibahas.[2] Visi dialog diperkuat oleh para pemikir yang

[1] Ocampo, Jose Antonio. "Foreword." dalam *Participatory Dialogue*: *Towards a Stable, Safe and Just Society for All* diedit oleh The Department of Economic and Social Affairs of the United Nations Secretariat, (New York: UN Publication, 2007), iii; Peter N. Sterns. "Dialogue: An Introduction." *Peacebuilding through Dialogue: Education, Human Transformation, and Conflict Resolution* diedit oleh Peter N. Sterns (Fairfax, VA: George Mason University Press, 2018), 8.

[2] Plato menggunakan istilah dialektika (διαλεκτική) dalam dua makna yang berbeda. Pertama, dialektika yang merujuk pada seni bertanya dan menjawab yang biasanya dipraktikkan oleh Sokrates dalam beberapa dialog bersama dengan lawan bicaranya. Di dalamnya, Sokrates tidak berniat merendahkan atau menyerang pandangan lawan bicaranya, tetapi sungguh ingin mengupas secara mendalam pemikiran mereka agar dapat mengarahkan pada pengetahuan yang benar tentang forma atau ide-ide yang didapat melalui olah pikiran, bukan pengalaman sensibel. Dengan kata lain, dialektika adalah seni berfilsafat dengan menggunakan bentuk tanya jawab atau diskusi. Kedua, Plato

dapat digolongkan sebagai para filsuf dialogis seperti Ebner, Buber, Marcel, atau Levinas. Mereka menyadari bahwa hakikat kemanusiaan justru terletak pada relasi interpersonal dengan liyan yang berciri dialogis.[3]

Salah satu gagasan dialog yang bisa dipelajari secara mendalam adalah prinsip-prinsip dialog dalam pemikiran Karol Wojtyla yang kemudian lebih dikenal sebagai Paus Yohanes Paulus II. Sebagai Paus, ia adalah Paus Dialog.[4] Banyak tulisan, pidato, dan tindakan dialog yang telah dikerjakannya. Sebelum diangkat sebagai Paus, ia dikenal sebagai seorang filsuf personalis yang jejak-jejak pemikiran filosofisnya mewarnai karya dan tindakannya sebagai paus. Ia hanya menyinggung sedikit tentang dialog, tetapi karya-karyanya menampakkan beberapa ciri dialogis.[5] Dialog

menggunakan istilah dialektika terutama di Dialog-dialog akhir sebagai ilmu pengetahuan tentang forma atau ide-ide. (Bdk. Thomas Benatouil. "Introduction: Dialectics in Dialogue." dalam *Dialectic After Plato and Aristotle* diedit oleh Thomas Benatouil dan Katerina Ierodiakonou (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 1-2; Francisco J. Gonzales. *Dialectic and Dialogue: Plato's Practice of Philosophical Inquiry* (Evaston, Illinois: Northwestern University Press, 1998), 2-3; Frederic Copleston. *History of Philosophy Vol. 1: Greece and Rome.* Image Edition (New York: Doubleday, 1993), 107)

[3] Martin Buber, misalnya, memandang bahwa dialog adalah tindakan esensial (*wesenshandlung*) di mana sikap esensial (*wesenshaltung*) dibangun dan dilaksanakan hanya oleh suatu pengada esensial khusus, yakni persona. Ia pun membedakan antara dialog yang asli (*genuine dialogue*), dialog teknis (*technical dialogue*), dan monolog. Dialog yang asli selalu merupakan suatu keterarahan pada liyan (*turning toward the other* atau *hinwendung*). Setiap kali seseorang berjumpa dengan liyan, ia akan mengarahkan keseluruhan diri sebagai persona pada orang lain itu, tidak hanya tubuh dan inderanya sehingga lambat laun terjadi mutualitas tindakan batin yang menyatukan mereka satu sama lain. Dari dialog asli inilah, kesadaran akan kehadiran liyan dan keterarahan padanya membangun suatu relasi mutual yang hidup. Sementara itu, dialog teknis hanya fokus pada keinginan untuk bersama-sama mencapai pemahaman objektif. Monolog yang sering kali berkedok dialog, sebenarnya lebih menekankan sikap "tunduk ke belakang" *(Ruckbiegung),* yakni sikap menarik diri dari menerima orang lain seutuhnya. Monolog hadir dalam debat (masing-masing menyerang dengan cara yang paling tajam), percakapan (tanpa upaya untuk berkomunikasi atau belajar sesuatu atau memengaruhi dan menjalin relasi yang mendalam dengan liyan), dll. Jika hidup dalam dialog, ada upaya saling menerima dan meneguhkan keberadaan, sedangkan monolog, dalam bentuk yang paling intim sekalipun, tidak bisa masuk sampai kedalaman relasi, hanya meraba- raba garis besar diri. (Martin Buber. *Dialogue* (1932). dalam *The Martin Buber Reader: Essential Writings* diedit oleh Asher D. Biemann (New York: Palgrave MacMillan, 2002), 197-198).

[4] Lihat "John Paul II the Pope of Dialogue - the virtual exhibition" dari laman: https://www.britishpoles.uk/john-paul-ii-the-pope-of-dialogue-the-virtual-exhibition/; Beberapa informasi terkait hal ini dapat ditemukan di laman lain, antara lain: http://polishconsulatemanchester.com/popeofdialogue/gallery/pope-of-dialogue/; https://issuu.com/msz.gov.pl/docs/papie_dialogu_plansze_wszystkie_11.05.2020. Semua ini diakses pada tanggal 7 Januari 2022 antara pukul 12.50-13.10 UTC

[5] Jika dialog dipahami sebagai perjumpaan ide-ide yang mengarah pada kebenaran, perluasan horizon pengetahuan, atau diskusi terkait problem tertentu untuk sampai pada kesepakatan atau ide-ide baru sebagaimana yang dapat dipelajari dari berbagai filsuf mulai dari Plato, Thomas Aquinas, atau Gadamer, keseluruhan *Osaba* adalah sebuah dialog antara filsafat tradisional dan filsafat modern. Wojtyla berpegang teguh pada metafisika filsafat tomistik tentang persona, namun ia memperdalam dan memperkuat beberapa term kunci seperti *suppositum*, *persona*, *actus humanus*, transendensi dengan kekayaan pandangan filsafat modern sehingga ada muatan-muatan baru dalam term-term kunci tersebut. Sebaliknya, ia juga memperkaya beberapa term modern seperti kesadaran (*consciousness*) atau *self-determination* dalam kaitannya dengan pandangan klasik tentang relasi antar fakultas manusia. Ia

ditempatkannya dalam kerangka teoritik tentang partisipasi untuk mewujudkan *Bonum Commune*. Selain itu, ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 1989, salah satu pesan utamanya adalah hidup dalam dialog sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yang juga ia kagumi.[6]

Paper ini hendak menyajikan secara deskriptif dan kritis pemikiran Wojtyla tentang dialog yang dapat menjadi inspirasi bagi tindakan-tindakan dialogis dalam konteks Indonesia. Secara khusus, dipilih karya utama Wojtyla, yakni *Osaba i czyn*.[7] Pandangan-pandangan filosofis dalam *Osaba* diperjelas, diperdalam, sekaligus diperluas dalam artikel-artikel yang ditulisnya sebelum terpilih sebagai paus.[8] Pandangannya tentang dialog kemudian semakin terang benderang ketika diwujudkan dalam beragam tulisan dan karya saat ia menjabat sebagai paus ke-264.

---

juga mendialogkan antara "being" dan "becoming", antropologi metafisika dan etika, theoria dan praxis, dll.

[6] Pope John Paul II. "Apostolic Journey to the Far East and Mauritius: Meeting with the Leaders of the Major Religious Communities of Indonesia, at Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Tuesday, 10 October 1989." diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1989/october/documents/hf_jp-ii_spe_19891010_capi-religiosi.html pada tanggal 23 Oktober 2019, pk. 12.13 UTC; Pope John Paul II. "Apostolic Journey to the Far East and Mauritius: Meeting with the Bishops of the Episcopal Conference of Indonesia, Apostolic Nunciature, Jakarta, Friday, 13 October 1989." diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1989/october/documents/hf_jp-ii_spe_19891013_conf-episc-indonesia.html pada tanggal 23 Oktober 2019, pk. 12.45 UTC.

[7] Proyek *Osaba i czyn* (selanjutnya akan disebut secara ringkas dengan kata *Osaba*) mulai dikerjakan oleh Wojtyla di sela-sela penyelenggaraan Konsili Vatikan II. Ia melihat bahwa hasil-hasil KV II, terutama yang berbicara tentang keluhuran martabat manusia sebagai persona, perlu disebarluaskan kepada dunia dengan bahasan kreatif sesuai dengan alam pemikiran modern-kontemporer. Di samping itu, *Osaba* ini merupakan sebuah kelanjutan dari karya pertamanya, yakni *Love and Responsibility* (1960) yang di dalamnya, kajian filosofis yang mendalam tentang persona belum terlalu nampak. Osaba pertama kali diterbitkan pada tahun 1969 dalam bahasa Polandia, dan mendapatkan atensi positif di kalangan para pemikir Polandia pada waktu itu sehingga diselenggarakan suatu konferensi khusus terkait *Osaba* setahun setelahnya (1970). Pada tahun 1979, terbitlah terjemahan *Osaba* dalam bahasa Inggris berjudul *The Acting Person*, dan dilanjutkan dengan terjemahan dari bahasa-bahasa lain yang mengacu pada terjemahan bahasa Inggris itu. Beberapa tahun kemudian, Yohanes Paulus II menginisiasi sekelompok orang untuk meninjau ulang terjemahan *The Acting Person* karena karya itu dipandang tidak sepenuhnya mengekspresikan pemikiran Wojtyla (Informasi lebih jauh dapat dipelajari dari beberapa sumber ini: Rocco Buttiglione. *Karol Wojtyla: Thought of the Man who Become Pope John Paul II* (Cambridge, U.K.: Wm. B. Eedermans, 1997), 117 note 1; Rodrigo Guerra Lopez. *Volver a la persona: El metodo filosofico de Karol Wojtyla.* (Madrid: Caparros Editores, 2002), 199-200; Juan Manuel Burgos. "La antropología personalista de Persona y Acción" dalam *La filosofia personalista de Karol Wojtyl* diedit oleh Juan Manuel Burgos (Madrid: Ediciones Palabra, 2007), 117 note 1.) Pada akhirnya, tim ini kemudian menerbitkan edisi kedua dalam bahasa Polandia pada tahun 1985, dan edisi Inggris pada tahun 1994. Penulis menggunakan edisi terbaru keluaran The Catholic University of America berjudul *Person and Act and Related Essays* (2021).

[8] Beberapa artikel yang digunakan sebagai referensi antara lain: "Person: Subject and Community," "Participation or Alienation?" "The Problem of the Constitution of Culture through Human Praxis." Artikel-artikel tersebut dapat dibaca dalam Karol Wojtyla *Person and Community: Selected Essays,* diterjemahkan oleh Theresa Sendok (New York: Peter Lang, 1993).

Prinsip-prinsip Dialog dalam Pemikiran Wojtyla

Dalam *Osaba*, Wojtyla menyinggung secara sekilas, tak lebih dari satu halaman, makna dialog. Ia mengenal beragam makna dialog, tapi ia menegaskan bahwa dialog yang dibahasnya itu terkait dengan "sesuatu yang memiliki tujuan mempertajam dan memperkuat solidaritas manusia meskipun melalui oposisi."[9] Istilah solidaritas dan oposisi dipahami secara khas oleh Wojtyla dalam kerangka Teori Partisipasi yang menjadi topik bahasan di bagian keempat buku *Osaba*. Dari teori Partisipasi inilah, gagasan-gagasan Wojtyla tentang dialog dapat disusun secara lebih eksplisit.

Dialog dalam Kerangka Teori Partisipasi

Teori partisipasi adalah suatu refleksi filosofis Wojtyla atas pengalaman real hidup dan bertindak bersama di dalam suatu komunitas, apa pun bentuknya. Teori ini didasarkan pada pemahamannya yang mendalam tentang korelasi dinamis antara persona dan tindakan. Ia menyatakan bahwa dalam dan melalui tindakan, manusia menampakkan ke-persona-annya atau nilai-nilai personalistiknya, antara lain: objektivitas sekaligus subjektivitasnya, transendensi persona yang memanifestasikan kebebasan sebagai *self-determination* yang bertumpu pada elemen konstitutif persona, yakni *self-possession* dan *self-governance*, serta integrasi persona yang mencakup kesatupaduan aspek-aspek jasmani-psike-spiritual. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang merealisasikan suatu tindakan sadar dan bebas (*actus humanus*), ia merealisasikan dirinya. Realisasi itu semakin penuh ketika setiap tindakan itu terarah pada kebaikan yang benar sehingga ia pun menggapai kebahagiaan *(felicity)* yang menjadi tujuan akhir dari setiap tindakannya. Dengan demikian, Wojtyla sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa melalui tindakan, manusia tidak hanya menampakkan ke-persona-annya, tapi lebih jauh lagi, mewujudkan diri sebagai persona yang secara moral baik. Inilah pokok perhatian Wojtyla, yakni memahami persona yang bertindak sebagai subjek dari tindakan sekaligus agen moral. Karena itu, dalam kerangka berpikir seperti ini, partisipasi bukanlah sekedar hidup dan bertindak bersama liyan atau keterlibatan dan ambil bagian dalam suatu tindakan bersama. Partisipasi justru menghadirkan realitas hidup bersama yang di dalamnya setiap pribadi merealisasikan diri dan menggapai kepenuhan diri dalam dan melalui tindakan bersama liyan, dan pada saat yang sama, tanpa kehilangan kepenuhan diri, ia bersama liyan berdinamika mewujudkan kebaikan-kebaikan bersama.

[9] Karol Wojtyla, *Person and Act and Related Essays*, diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik, diedit oleh Antonio Lopez, dkk., (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021), 403.

Wojtyla menegaskan bahwa partisipasi merupakan karakter khas persona sekaligus elemen konstitutif dari komunitas manusiawi yang otentik.[10] Komunitas, apa pun bentuk dan tingkatannya, memiliki dua dimensi relasi yang tak terpisahkan, yakni dimensi interpersonal Aku-Engkau (*I-Thou relationship*) dan dimensi sosial (*We relationship*).[11] Dimensi interpersonal hendak menegaskan bahwa antara Aku dan Engkau (liyan) memiliki kesetaraan dan kesamaan sekaligus perbedaan sehingga penerimaan dan penghormatan atas kesetaraan sekaligus perbedaan menjadi karakter khas dimensi ini. Sedangkan, dimensi sosial lebih menekankan ikatan kesatuan yang didasarkan pada tujuan bersama yang ingin dicapai, yakni kebaikan bersama.

Wojtyla sadar bahwa komunitas manusiawi meliputi beragam bentuk dan tingkatan. Setiap pribadi pun bisa menjadi anggota di lebih dari satu komunitas dalam waktu bersamaan. Karena itu, ia melihat bahwa partisipasi yang paling otentik adalah kemampuan sekaligus aktualisasi dari kemampuan untuk terlibat dalam kemanusiaan liyan. Ia memberi catatan penting bahwa kemanusiaan yang ia maksud bukanlah ide atau gagasan abstrak tentang manusia, melainkan kepenuhan persona dalam diri siapa pun orangnya yang dapat dilihat dan dialami dalam tindakan bersama dan melampaui semua batas komunitas yang ada. Pada titik inilah, Wojtyla menegaskan kebenaran Hukum Kasih dalam Injil yang berbicara tentang "Kasihilah sesamamu," yang menjadi penuh dalam tindakan konkret sebagaimana dikisahkan dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk 10:25-37).[12]

Karena berkaitan erat dengan komunitas manusiawi, partisipasi pun menjadi jalan mewujudkan *Bonum Commune*. Melalui partisipasi, *bonum*

[10] Wojtyla. *Person and Act and Related Essays*, p. 399

[11] Gagasan dua dimensi esensial komunitas ini merupakan bagian dari artikelnya setelah *Osaba*, yakni "*The Person: Subject and Community*." Ia hendak menekankan bahwa komunitas bukanlah sekedar kesatuan material atau kumpulan orang-orang yang hidup bersama. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang berelasi itu adalah subjek personal yang membangun kesatuan sosial, baik dalam dimensi objektif maupun subjektif. Hanya dalam perspektif personalistik, kekayaan pengalaman relasi interpersonal dan sosial itu bisa dipahami secara otentik. (Bacaan lebih jauh: Karol Wojtyla."The Person: Subject and Community." 241-248; Cf. Juan Manuel Burgos. *Para comprender a Karol Wojtyla,* 71; Juan Manuel Burgos Velasco. "El personalisme de Karol Wojtyla: persona, projimo, comunidad, sociedad," *Horyzonty Polityki* 7, no. 19 (2016), DOI: 10.17399/HP.2016.071901., 25-26; Julia Urabayen. "Emmanuel Levinas y Karol Wojtyla: Dos comprensiones de la persona y una misma defensa del ser humano." *Persona y Derecho,* 56 (2007), 409-442; Josep M. Coll. "Karol Wojtyla entre las I'ilosol'i'as de la persona y el personalismo dialogo." dalam *La filosofia personalista de Karol Wojtyla* diedit oleh Juan Manuel Burgos (Madrid: Biblioteca Palabra, 2007), 212-220)

[12] Wojtyla, *Person and Act and Related Essays*, 417-425. Pada buku yang ditulis sebelum *Osaba*, yakni *Love and Responsibility*, Wojtyla sudah menuangkan refleksinya tentang "Perintah Kasih," khususnya penerapannya dalam moralitas seksual kristiani. Ia menulis, "*The commandment formulated in the Gospel demands from man love for other person, for neighbours; in its full reading, however, it demands love for persons*." (Karol Wojtyla. *Love and Responsibility* diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik (Boston: Pauline Books & Media, 2013), 24).

commune bukan lagi sekedar tujuan objektif komunitas, melainkan juga menyiratkan dinamika intersubjektif yang di dalamnya setiap pribadi hidup dan bertindak bersama dengan liyan, mengaktualkan dirinya masing-masing, saling menggapai kepenuhan diri, sekaligus pada saat yang sama, tanpa kehilangan nilai-nilai personalistiknya berkontribusi bagi perwujudan kebaikan bersama. Untuk itu, partisipasi nampak dalam solidaritas, yakni sikap dan tindakan yang siap sedia untuk memberikan diri sepenuhnya demi terwujudnya kebaikan bersama. Dalam suatu komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang berbeda-beda, beberapa orang mungkin memilih cara- cara yang berbeda, bahkan berseberangan meskipun sikap dan tindakannya tetap menampakkan kesiapsediaan untuk terlibat pada perwujudan kebaikan bersama. Wojtyla menyebut bentuk partisipasi ini sebagai oposisi. Oposisi bukanlah lawan dari solidaritas karena pada prinsipnya baik oposisi maupun solidaritas disatukan oleh semangat dasar yang sama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dialog dibutuhkan untuk "menyingkap apa yang baik dan apa yang benar dari situasi yang berseberangan sambil meninggalkan sikap dan disposisi yang secara murni subjektif."[13]

Ada beberapa kondisi yang membatasi partisipasi. Pertama, partisipasi terhalang oleh sikap-sikap non-otentik persona yang menjadi bagian dari komunitas, yakni konformisme dan sikap pantang untuk terlibat. Sikap konformisme adalah sikap yang menampakkan partisipasi hanya secara superfisial atau eksternal, tapi tidak melibatkan keseluruhan nilai-nilai personalistik dalam pilihan dan tindakan bersama. Konformisme adalah bentuk individualisme dalam komunitas karena partisipasinya melulu ditujukan demi kebaikan-kebaikan individualnya. Konformisme ini lebih dipandang sebagai keseragaman (*uniformity*) daripada kesatuan (*unity*). Sedangkan sikap pantang menampakkan secara radikal penolakan, lepas tangan, dan acuh tak acuh pada komunitas dan kebaikan-kebaikan bersama yang harus diperjuangkan. Jika konformisme biasanya hanya melawan berbagai bentuk oposisi, sikap pantang justru menolak partisipasi dalam komunitas. Dalam konteks komunitas yang di dalamnya partisipasi ditolak dan kebaikan bersama dipaksakan pada semua anggota, sikap pantang ini bisa dipandang sebagai sikap otentik sejauh melalui sikap dan tindakan pantang tersebut, seseorang mengaktualkan partisipasi yang memperjuangkan kebaikan bersama sebagai proses dinamis setiap persona di dalam komunitas.

Penghalang Partisipasi yang lain, menurut Wojtyla, adalah sistem hidup bersama yang anti terhadap visi personalistik komunitas. Dari pengalaman hidup dan studinya, ia menyebut dua sistem anti-personalistik, yakni individualisme dan totalisme. Individualisme mereduksi hidup dan tindakan bersama sejauh menguntungkan demi kebaikan individual.

[13] Wojtyla. *Person and Act and Related Essays*, 403.

Sedangkan, totalisme adalah bentuk anti-individualisme yang mengabaikan keterlibatan masing-masing pribadi dan memaksakan kebaikan bersama untuk semua anggota komunitas.

Dari teori partisipasi ini, Wojtyla menilai bahwa alienasi dalam arti yang radikal adalah bentuk anti-partisipasi.[14] Dalam alienasi, seseorang tidak hanya diasingkan dari produk-produk kerjanya sebagaimana dipromosikan oleh pemikiran Marxis, tapi lebih jauh lagi, dihalangi untuk mencapai kepenuhan diri sekaligus kepenuhan komunitas tempat ia hidup dan bertindak bersama dengan liyan. Karena itu, solusi dari alienasi adalah ruang yang menjamin terbentuknya partisipasi dalam komunitas untuk pemenuhan diri masing-masing anggota sekaligus pada saat yang sama, mewujudkan kebaikan-kebaikan bersama.

Dialog sebagai Elemen Penting Partisipasi, Komunitas, dan Bonum Commune

Dialog menjadi suatu jawaban yang sesuai dengan kebutuhan meningkatkan partisipasi di dalam komunitas dan mengarahkan partisipasi untuk mewujudkan kebaikan bersama. Partisipasi, komunitas, dan kebaikan bersama tidak pernah statis, tetapi selalu dinamis karena persona sebagai realitas substantif dan konstruktifnya adalah subjek yang dinamis dan terus menjadi. Dinamika intersubjektif pun akhirnya tak pernah bisa menghindarkan diri dari tegangan-tegangan, konflik, dan pertentangan satu sama lain. Dialog tidak menghindari kondisi-kondisi tersebut, tetapi menjadi pilihan tindakan yang tepat agar hal-hal yang benar, baik, dan adil tetap menjadi prinsip yang diperjuangkan bersama.

Dialog dalam pemikiran Wojtyla kemudian dapat dilihat dari tiga dimensinya yang tak terpisahkan, yakni dimensi antropologis, epistemologis, dan etis. Dari basis antropologisnya, dialog menampakkan bahwa manusia sebagai persona memandang sesamanya sebagai persona lain yang setara dan atas dasar itu, komunitas manusiawi dibangun untuk kepenuhan masing-masing pribadi sekaligus memperteguh ikatan kesatuannya. Partisipasi dalam makna yang paling fundamental menampakkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk ambil bagian dalam kemanusiaan liyan melampaui sekat-sekat komunitas yang serba kontekstual dan terbatas ruang lingkupnya. Karena itu, dialog meneguhkan ke-persona-an manusia sekaligus kesatuan dinamisnya dengan liyan dalam komunitas melalui hidup dan bertindak bersama. Dialog menjadi suatu ruang perjumpan personal yang masing-masing pribadi yang berdialog membawa keunikan personalitas dan latar belakang historis, politik, sosial, dan budayanya.

[14] Wojtyla, "The Person: Subject and Community," 237-238, 255; Wojtyla, "Participation or Alienation?" 205-206.

Dari dimensi epistemologis, dialog menghadirkan secara nyata bahwa manusia yang secara kodrati mengejar kebenaran tentu berupaya untuk terbuka dan kritis pada berbagai bentuk kebenaran, termasuk mengevaluasi kebenaran yang ia yakini. Di sini, fusi horizontal bisa terjadi ketika pada dasarnya, kodrat manusia sebagai pencari kebenaran diberi ruang untuk berjumpa dan berdialektika tentang kebenaran, bukan hanya isi kebenaran itu, tapi juga bagaimana proses dan hasil pencarian kebenaran itu dialami secara langsung. Di antara kebenaran yang dialami secara langsung itu, seseorang tak bisa menolak kebenaran hakiki bahwa liyan adalah sesamanya yang juga terus memaknai eksistensinya melalui tindakan meskipun liyan tidak selalu berada dalam proses dan penemuan kebenaran yang sama. Dalam arti ini pula, dialog mengantar para *interlocutor* untuk memenuhi makna diri mereka masing-masing sebagai makhluk pencari kebenaran yang melampaui kategori-kategori reduktif objektivitas dan subjektivitas.

Dari dimensi etis, dialog memperkuat gambaran manusia sebagai persona yang melalui tindakan pribadi ataupun bersama mengarahkan diri dan mengupayakan terwujudnya kebaikan. Wojtlya sendiri berpegang pada prinsip-prinsip ajaran etis Thomistik yang melihat keterkaitan erat antara rasio dan kehendak sehingga kebaikan pun tak pernah lepas dari kebenaran. Dialog akhirnya menjadi jalan bagi upaya-upaya konkret bersama untuk merumuskan sekaligus mewujudkan kebaikan bersama yang benar bagi beragam bentuk kehidupan bersama.

Selain itu, penting disadari bahwa dialog tak pernah merupakan suatu tujuan, melainkan suatu jalan menuju tujuan akhir. Dialog memang bertujuan untuk menyingkap kebenaran dan kebaikan, secara khusus dalam situasi penuh tegangan, konflik, dan pertentangan karena dalam kondisi-kondisi tersebut apa yang baik dan benar serba kabur, padahal kebenaran dan kebaikan tetap dibutuhkan untuk membangun persona menjadi lebih manusiawi dan memperkaya komunitas di segala tingkatan. Bisa jadi, dialog menjadi cara untuk menemukan kembali kebaikan, kebenaran, dan juga keadilan. Karena itu, hal pertama yang harus dilakukan untuk mencapai prinsip-prinsip dasar itu adalah menguji dan mengevaluasi diri sendiri, baik dalam cara berpikir, cara bertindak, disposisi batin, prasangka, cakrawala hidup, dll.

Dialog sebagai Actus Personae dengan Karol Wojtyla/Yohanes Paulus II sebagai Model Persona Dialogis

Wojtyla menyebut bahwa dialog tak pernah menjadi jalan yang mudah. Akan tetapi, karena sangat berharga bagi partisipasi, komunitas, dan *bonum commune*, dialog layak untuk terus diperjuangkan. Dialog sebagai ruang perjumpaan manusia dari segala latar belakang dengan segala kekayaan eksistensi spiritual dan materialnya, menjadi salah satu prioritas pelayanan

yang terus ia upayakan sepanjang masa kepausannya.[15] Ia menghidupi dialog baik dalam pemikiran maupun karya-karya konkretnya sehingga dialog bukan sekedar teori, melainkan memiliki karakter praktis sebagai tindakan persona (*actus personae*) yang sadar dan bebas. Ia menjadi model persona dialogis.[16]

Beberapa bentuk dialog ia upayakan demi keadilan, perdamaian, dan peradaban dunia yang lebih baik.[17] Dialog ekumenis dilakukannya karena menyadari mandat Konsili Vatikan II untuk merobohkan dinding rasa saling tidak percaya yang memisahkan Gereja-gereja Kristus dan mengeliminasi berbagai bentuk prasangka demi communio dan rekonsiliasi.[18] Dialog ekumenis dengan Ortodoks, Anglikan, dan Protestan yang diprakarsainya tidak selalu berjalan mulus karena dampak beban psikologis dan historis yang masih menjadi penghalang relasi, namun tetap menjadi prioritas pelayanan pontifikalnya.[19] Dialog interreligius juga dijalankannya untuk memprakarsai kerjasama demi keadilan dan perdamaian karena ia menyadari peran penting dan fundamental agama untuk membangun

[15] Bdk. Pope John Paul II. *Address of His Holiness John Paul II to The 34th General Assembly Of The United Nations,* art. 5, New York, October 2, 1979 diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1979/october/documents/hf_jp-ii_spe_19791002_general-assembly-onu.html pada tanggal 11 Desember 2021, pk. 17.50 UTC.

[16] Menarik disimak pemikiran Wojtlya yang mengkritisi "Idea of Following" dalam Etika Schelerian yang merupakan salah satu topik utama dari disertasi habilitasi untuk kursi profesor Etika di Lublin yang berjudul *An Evaluation of the Possibility of Constructing a Christian Ethic on the Basis of the System of Max Scheler*. Ia sepakat bahwa eksistensi model yang merepresentasikan ideal-ideal moral tertentu menjadi salah satu kunci dalam transformasi diri dalam etika kristiani. Wojtyla bersikukuh bahwa model haruslah selalu persona real dan bagi orang Kristiani, Yesuslah Sang Model atau teladan utama. Prinsip mengikuti model/teladan ini menjadi semakin meyakinkan dan masuk akal jika sistem etika tidak hanya menawarkan kesempurnaan ideal yang harus dicapai seseorang, tapi lebih dari itu, haruslah juga didasarkan pada keberadaan pribadi-pribadi yang konkret. Secara ringkas, seseorang akan lebih mudah mengerti dan ikut mengejar nilai-nilai ideal jika ia mengikuti model atau teladan yang telah lebih dahulu menampakkan secara praktis kualitas kesempurnaan moral tersebut (bacaan lebih lanjut: Max Scheler. "Modelos y lideres," 242-243; Karol Wojtyla, *Max Scheler y la etica cristiana.* (Madrid: BAC, 1980), 51-69)

[17] Pope John Paul II. *Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the Day of Peace: Dialogue for Peace, A Challenge for Our Time*. Januari 1, 1983.

[18] Pope John Paul II. *Encyclical Ut Unum Sint: On Commitment to Ecumenism*, art. 2, dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 1995, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25051995_ut-unum-sint.html pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.45 UTC.

[19] Pope John Paul II. *Crossing the Threshold of Hope*, 113-114. Dialog ekumenis dengan Anglikan nyaris terhambat karena terjadi ketegangan antara Inggris dan Argentina tahun 1982 terkait Falkand Islands atau Kepulauan Malvinas (Kevin J. P. McDonald. "The Legacy of Pope John Paul II: Ecumenical Dialogue." p. 124-127; Christopher John Hill. "Response to Chapter 6 Archbishop Kevin McDonald: the Legacy of Pope John Paul II: Ecumenical Dialogue." dalam *The Legacy of John Paul II* diedit oleh Michael A. Hayes dan Gerald O'Collins (London: Burns & Oates, 2008), 130-131; George Weigel. *Witness to Hope*, 434-435). Weigel juga mencatat bahwa dialog ekumenis dengan Ortodoks dan Lutheran sempat mengalami krisis pada tahun 1997-1998 karena beberapa kesalahpahaman dan ketegangan internal. (George Weigel. *Witness to Hope,* 819-828)

jembatan antar individu, masyarakat dan budaya sehingga harapan akan perdamaian tetap hidup.[20] Dalam seruan apostolik "Reconciliatio et Paenitentia" (1984) art. 24-25, ia menegaskan bahwa keterpecahan dan keterpisahan umat manusia berakar pada dosa, dan dialog adalah salah satu jalan otentik untuk mewujudkan rekonsiliasi sekaligus penitensi yang menghancurkan akar keterpecahan itu. Pertemuan Doa Bersama Interreligius untuk perdamaian dunia (*World's Prayer for Peace*) di Asisi sejak 1986 adalah salah satu warisannya. Ia juga menyebut bahwa dialog interkultural menjadi jalan mengkokohkan peradaban kasih dan damai di era globalisasi yang tak dapat menghindari perjumpaan antar kebudayaan yang berbeda. Kompleksitas dan keanekaragaman budaya dengan segala kekhasan dan kisah historis di dalamnya, perlu dipandang sebagai sebuah peluang membangkitkan komitmen etis penghormatan martabat manusia.[21]

Selain itu, tak boleh diabaikan beberapa upaya Yohanes Paulus II membangun dialog antara iman dan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai isu kemanusiaan, memperjuangkan martabat manusia, dan membangun dunia yang berkeadilan.[22] Ia menyadari bahwa dialog ilmu dan iman dapat dibandingkan dengan dialog ekumenis yang secara bertahap menjadi ruang bagi para ilmuan untuk meneguhkan komitmen mereka pada pencarian kebenaran sekaligus pada perkembangan peradaban manusia. Lebih jauh, dialog iman dan ilmu pengetahuan ini dijabarkan dan direfleksikan secara lebih mendalam dalam Ensiklik "Fides et Ratio" (1991).

---

[20] Pope John Paul II. *Greeting Of John Paul II to the Participants in the Colloquium on "Truth, Justice, Love, Freedom: Pillars of Peace"* Tuesday, December 2, 2003, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/2003/december/documents/hf_jp-ii_spe_20031202_colloquium-peace.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.30 GMT; Pope John Paul II. *Address of His Holiness John Paul II to the Leaders of the World Religions* in Assisi, October 26, 1986, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1986/october/documents/hf_jp-ii_spe_19861029_religioni-non-cristiane.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.25 UTC. Weigel mencatat beberapa bentuk dialog interreligius yang diprakarsai oleh Yohanes Paulus II, misalnya kunjungan ke Sinagoga Umat Yahudi di Roma, sarasehan di hadapan ribuan pemuda muslim di Maroko, kunjungan ke pemimpin Anglikan, dll. (George Weigel, *Witness to Hope*, p. 482-485)

[21] Pope John Paul II. *Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the World Day ofPeace: Dialogue between Cultures for A Civilization of Love and Peace*, January 1, 2001, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/peace/documents/hf_jp-ii_mes_20001208_xxxiv-world-day-for-peace.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.17 UTC; Pope John Paul II. *Message of the Holy Father John Paul II for the 21st World Communications Day: "Social Communications at the Service of Justice and Peace"*, May 31, 1987, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf_jp-ii_mes_24011987_world-communications-day.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.47 UTC.

[22] Pope John Paul II. *Gift and Mystery*, Bab IX "Being a Priest Today," diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/books/documents/hf_jp-ii_books_19960301_dono-e-mistero.html pada 11 Januari 2022, pk. 18.47 UTC; George Weigel. *Witness to Hope,* 466-467.

Menjadi Manusia Dialogis, Membangun Budaya Dialog

Dari pemikiran Wojtyla tentang dialog yang diperkuat oleh pikiran dan tindakan dialog yang diupayakan sebagai Paus Yohanes Paulus II, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, dialog adalah suatu tindakan persona (*actus personae*) dari orang-orang yang mengaktualkan nilai-nilai personalistiknya, menjadikan tindakan itu bagian dari pemenuhan diri sekaligus ekspresi kesatuan dengan liyan untuk kebaikan-kebaikan komunitas secara khusus, dan kebaikan umat manusia secara lebih luas. Dengan kata lain, dialog yang otentik haruslah melibatkan keseluruhan pribadi orang-orang yang terlibat.

Kedua, dialog adalah upaya orang-orang yang mencintai kebenaran dan rendah hati pada kehadirannya yang paling konkret, termasuk dalam martabat sesamanya. Di dalam cinta akan kebenaran itu, orang-orang yang mengupayakan dialog adalah orang-orang yang terbuka untuk menerima dan mengafirmasi kesetaraan dengan sesama dengan segala sisi liyan (*the otherness*) sehingga dapat saling memahami dan menghormati. Dengan kata lain, persona dialogis adalah persona yang mampu mentransendensi diri melampaui beragam identitas yang melekat padanya, yang sering kali menjadi penghalang perjumpaan personal tanpa tembok penghalang dengan liyan.

Ketiga, dialog hanya terwujud pada orang-orang yang solider atau siap sedia bertindak bersama dan berkontribusi pada kebaikan setiap anggota sekaligus kebaikan bersama. Dengan kata lain, dialog tumbuh subur ketika solidaritas berkembang, termasuk dalam bentuk-bentuk oposisi. Sebaliknya, dialog menjadi tidak otentik atau bahkan gagal ketika orang-orangnya konformis atau menolak untuk terlibat secara penuh.

Keempat, dialog adalah jalan "metanoia" atau transformasi hidup yang radikal menuju kebenaran dan kebaikan untuk mengalahkan dosa sebagai sumber keterpecahan umat manusia. Dimensi pertobatan ini bukan hanya jalan bagi orang beriman yang mengenal konsep tentang dosa dan pertobatan atau rekonsiliasi, tapi juga bagi semua orang berkehendak baik. Dialog mengandaikan keberanian setiap orang untuk mengevaluasi dan merefleksikan diri dengan segala opini, keyakinan, asumsi, prasangka, dll. supaya bisa berdialog secara lebih terbuka dengan liyan.

Keempat hal tersebut menjadi pilar-pilar utama membangun suatu budaya dialog. Bagi Wojtyla, keterlibatan penuh persona sebagai subjek tindakan sekaligus agen moral memiliki signifikasi fundamental bagi pembentukan budaya melalui tindakan.[23] Dalam tindakan itu, persona tidak hanya menghasilkan sesuatu yang objektif (tindakan transitif), tapi juga mengaktualisasikan sekaligus mengembangkan nilai-nilai personalistiknya (tindakan intransitif). Dari sudut pandang metafisika tindakan ini,

[23] Bdk. Karol Wojtyla, "The Problem of the Constitution of Culture through Human Praxis," dalam *Person and Community: Selected Essays* diterjemahkan oleh Theresa Sendok (New York: Peter Lang, 1993), 265-266.

pembentukan dan pengembangan subjek lebih utama dan mendahului segala bentuk objek hasil atau produk dari suatu tindakan. Dengan kata lain, segala bentuk proses budaya yang dipicu dan dibentuk melalui beragam proses historis dalam industrialisasi, produksi, konsumsi sebenarnya secara proporsional terkait dengan proses personalisasi. Pandangan Wojtyla ini tak lepas dari pandangan Gereja tentang budaya dalam *Gaudium et Spes* artikel 24 yang juga turut ia rumuskan dalam sidang- sidang Konsili Vatikan II.

Lebih jauh lagi, masih ada satu faktor lagi yang tak boleh diabaikan, yakni bentuk masyarakat yang mendukung atmosfer hidup dalam dialog. Secara eksplisit, Wojtyla menolak individualisme dan totalisme (anti-individualisme). Baginya, masyarakat yang memungkinkan terjadinya partisipasi menuju kebaikan bersama dan hidup dalam dialog menjadi ciri di dalamnya, hanyalah masyarakat yang memelihara iklim demokratis. Dalam iklim demokratis itu, penghormatan terhadap martabat manusia menjadi faktor kunci yang wajib dipegang sebagai prinsip. Iklim demokratis ini mencerminkan penerimaan yang menyeluruh visi personalistik sebagaimana yang digambarkan oleh Wojtyla.

Membangun Budaya Dialog di Indonesia

Dari pemahaman sekaligus teladan praktis Wojtyla/Yohanes Paulus II, dibutuhkan dua faktor utama untuk membangun budaya dialog, yakni orang-orang yang berdialog dan bentuk atau atmosfer hidup bersama yang memungkinkan dialog tumbuh. Dua faktor utama tersebut secara khusus terkait pembangunan manusia Indonesia yang menyeluruh. Tentu saja, berbagai praktik hidup bersama dalam tradisi-tradisi lokal masyarakat Indonesia dapat diperhitungkan sebagai modal sosial yang turut menentukan pembangunan manusia Indonesia itu. Pancasila yang diyakini bertumpu pada kekayaan beragam suku bangsa di Indonesia adalah salah satu bentuk sikap dan pandangan hidup yang menjadi penciri dari pembangunan manusia Indonesia.[24]

Tantangan terberat untuk pembangunan manusia Indonesia dan budaya dialogis sepertinya tetap di dunia pendidikan. Meskipun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi menu wajib kurikulum pendidikan dasar sampai tinggi, sekolah masih belum secara penuh mengembangkan budaya dialog yang berciri personalistik. Beberapa lembaga pemerhati isu-isu kebhinnekaan memberi catatan-catatan serius terhadap dunia pendidikan kita melalui survei-survei mereka.[25] Lembaga-

[24] Bdk. Armada Riyanto, Johanis Ohoitimur, C.B. Mulyatno, Otto Gusti Madung (Ed.), *Kearifan Lokal - Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015).

[25] Berikut ini, beberapa hasil survei terkait intoleransi dan paham radikal di dunia pendidikan kita. Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatulah Jakarta menemukan dalam surveynya bahwa tingkat intoleransi dan paham radikalisme di kalangan siswa dan mahasiswa muslim dan nampak dalam sikap serta perilaku mereka, cenderung tinggi (Lih. Rangga Eka Saputra. "A Fire in the Husk: Religiosity of Generation Z: A National Survey on Attitudes and Behaviours at Schools and

lembaga tersebut kemudian merekomendasikan kepada semua pemangku kepentingan pendidikan Indonesia untuk menguatkan visi ke-Indonesia-an dalam beragam program yang memberi perhatian pada perjumpaan interkultural dan interreligius, baik dalam struktur kurikulum maupun dalam program-program terobosan bercorak inklusif.[26]

Tak kalah penting, literasi digital perlu diwarnai oleh iklim budaya kritis, reflektif, dan santun. Berkali-kali dalam pesannya di Hari Komunikasi se-dunia, Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya peran media komunikasi sosial untuk mewartakan kebenaran berdasarkan etika jurnalistik agar banyak orang tercerahkan oleh berita yang benar dan orang mampu membangun sikap reflektif dan kritis. Media juga memungkinkan ruang dialog yang mempertemukan umat manusia dari beragam latar belakang untuk bersama-sama mengupayakan kebaikan bersama.[27] Meskipun demikian, di era disrupsi informasi dan komunikasi, orang dapat mengakses informasi dari beragam bentuk media, platform digital atau portal. Tidaklah mudah kemudian menumbuhkan budaya kritis dan reflektif serta membuka ruang-ruang perjumpaan dialogis.[28] Karena itu, dibutuhkan program-program literasi media yang mempromosikan keadilan dan perdamaian melalui dialog yang otentik.

Perlu pula meneguhkan peran para pemuka agama yang adem, toleran, dan inklusif sebagai model atau teladan menghidupi budaya dialog. Di Indonesia, agama masih dipandang sebagai faktor penentu dalam kehidupan bersama, bahkan bagi para *netizen* dari generasi milenial dan

University toward Religiosity 2017." *Convey Report* 1, no. 1 (2018), 5, 12-13). Wahid Institute juga mencatat bahwa 60% dari 1600 pelajar SMA Negeri se-Indonesia siap untuk berjihad ke daerah-daerah konflik agama di seluruh dunia, dan sebagian lagi menganggap bahwa Osama Bin Laden serta para jihadis dari Bom Bali 2002 sebagai pahlawan dan model Islam sejati (Pusat Data dan Analisa Tempo. *Hasil Survei Radikalisme di Kalangan Pelajar dan Aparatur Birokrasi* (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019), 50). Tidak hanya para murid/mahasiswa, para guru dari tingkat TK sampai SMA ternyata memiliki tingkat intoleransi dan radikalisme tinggi (Hamid Nasuhi and Abdallah (Ed.), *Pelita yang Meredup: Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatulah, 2018), iv-vi.)

[26] Bdk. Saputra, *A Fire in the Husk*, 42; Hamid Nasuhi and Abdallah (eds.), Pelita yang Meredup, p. 157

[27] Arkadiusz Modrzejewski. "The Personalistic Aspect of Truth and Dialogue in the Context of Karol Wojtyla's Philosophy: John Paul II's Ethics of Media." *Communication Today* 7, no. 1 (2016), 13-14.

[28] Setara Institute, misalnya, mencatat bahwa media massa memiliki andil besar yang membangun segregasi sosial di Indonesia (Setara Institute. "Ringkasan Eksekutif: Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KKB) di Indonesia Tahun 2021," xxiii diunduh dari https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmQ-GZw_uL3oKzZdn/view). PPIM UIN Jakarta juga menemukan bahwa sebagian besar siswa/mahasiswa belajar paham-paham intoleran dan radikalisme dari internet (Saputra. *A Fire in the Husk,* 31-34). Ada banyak sekali situs-situs yang menyebarkan *hoax* atau kebencian berbasis SARA sehingga Kementerian Informasi dan Komunikasi sendiri terus berupaya memblokir situs-situs tersebut ("Kominfo Pastikan akan Blokir Tiap Konten Ujaran Kebencian." dalam *Liputan6.com,* 28 April, 2021 diunduh dari https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4543626/kominfo-pastikan-akan-blokir-tiap-konten-ujaran-kebencian pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 21.43 UTC.)

gen-z.[29] Teladan figur-figur dialogis seperti Gus Dur, Rm. Mangun, Buya Syafii Maarif, dan tokoh-tokoh lain yang telah meninggal perlu dikaji dan diteladan bersama.

Tak kalah penting, peran pemerintah untuk menciptakan ruang-ruang dialog yang otentik melalui beragam kebijakan-kebijakan politis, sungguh diperlukan. Pemerintah harus hadir dalam setiap upaya masyarakat membangun manusia Indonesia dan secara khusus menghidupi budaya dialog ini. Dalam laporan berkala tentang kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia tahun 2021, SETARA Institute menyoroti tren penyeragaman yang dilakukan oleh pemerintah dan elemen-elemen tertentu di masyarakat justru semakin memperkuat intoleransi karena "Sesuatu yang berbeda dari interpretasi mayoritas dipandang sesat, menodai agama, dan dilekatkan dengan stigma-stigma buruk lainnya, sehingga menjadi pembenaran atas perilaku intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.[30]

Penutup

Menghidupi budaya dialog dalam hidup bersama di Indonesia yang diwarnai kebhinnekaan bukan sekedar opsi fakultatif, melainkan suatu keharusan. Dialog bukan sekedar pertukaran ide atau gagasan untuk tujuan-tujuan baik sekalipun, melainkan ruang perjumpaan antarpribadi yang sama-sama yakin bahwa melalui tindakan bersama yang melibatkan keseluruhan dimensi personal, setiap pribadi mencapai kepenuhan diri sekaligus meneguhkan kesatuan untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dialog tidak muncul dengan sendirinya secara alamiah, melainkan perlu diupayakan dan diperjuangkan oleh orang-orang yang senantiasa siap sedia melibatkan diri sepenuhnya bagi kebaikan bersama meskipun berbeda cara berpikir, cara hidup, ataupun bentuk-bentuk perbedaan lainnya.

Budaya dialog *a la* Wojtyla yang berciri personalistik ini memang mengandaikan kuatnya kesadaran diri sebagai persona sebagai subjek tindakan sekaligus agen moral, serta atmosfer hidup bersama dalam bentuk partisipasi. Perhatian serius perlu kita tujukan pada dunia pendidikan kita dan lembaga pemerintah yang menjamin ruang-ruang perjumpaan dialogis bagi seluruh lapisan masyarakat. Meskipun sulit diwujudkan, tapi budaya dialog tetap layak diperjuangkan demi kehidupan bersama kita di Indonesia. Kita juga tidak mulai dari titik nol karena sebenarnya keberagaman budaya dan agama/kepercayaan di Indonesia memiliki kekayaan yang perlu dieksplorasi sebagai modal pembangunan budaya dialog sekaligus pembangunan manusia Indonesia yang otentik.

[29] Aditya Widya Putri. "Gen-Z dari Negara Mana yang Merasa Bahagia dan Tidak?" diakses dari https://tirto.id/gen-z-dari-negara-mana-yang-merasa-bahagia-dan-tidak-cjJo pada tanggal 22 Oktober 2023, pukul 23.34 UTC.

[30] Setara Institute. "Ringkasan Eksekutif".

Daftar Pustaka

"John Paul II the Pope of Dialogue - the virtual exhibition" dari website: https://issuu.com/msz.gov.pl/docs/papie__dialogu_plansze_wszystkie_11.05.2020; http://polishconsulatemanchester.com/popeofdialogue/gallerv/pope-of-dialogue/; https://issuu.com/msz.gov.pl/docs/papie__dialogu_plansze_wszystkie_11.05.2020.

"Kominfo Pastikan akan Blokir Tiap Konten Ujaran Kebencian," dalam *Liputan6.com*, April 28, 2021, diunduh dari https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4543626/kominfo-pastikan-akan-blokir-tiap-konten-ujaran-kebencian.

Benatouil, Thomas. "Introduction: Dialectics in Dialogue." dalam *Dialectic After Plato and Aristotle* diedit oleh Thomas Benatouil dan Katerina Ierodiakonou. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.

Buber, Martin. *Dialogue* (1932). dalam *The Martin Buber Reader: Essential Writings* diedit oleh Asher D. Biemann. New York: Palgrave MacMillan, 2002.

Burgos, Juan Manuel Velasco. "El personalismo de Karol Wojtyla: persona, prójimo, comunidad, sociedad." *Horyzonty Polityki* 7, no. 19 (2016), 11-33. DOI: 10.17399/HP.2016.071901.

Burgos, Juan Manuel Velasco. "La antropologia personalista de *Persona y Acción,"* dalam *La filosofia personalista de Karol Wojtyla* diedit oleh Juan Manuel Burgos. Madrid: Ediciones Palabra, 2007.

Burgos, Juan Manuel Velasco. *Para comprender a Karol Wojtyla: una introduction a su filosófia.* Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 2014.

Buttiglione, Rocco. Karol Wojtyla: Thought of the Man who Become Pope John Paul II. Cambridge, U.K.: Wm. B. Eedermans, 1997.

Coll, Josep M., "Karol Wojtyla entre las filosofias de la persona y el personalismo dialogo," dalam *La filosofia personalista de Karol Wojtyla* diedit oleh Juan Manuel Burgos, 212-220. Madrid: Biblioteca Palabra, 2007

Copleston, Frederic. *History of Philosophy Vol. 1: Greece and Rome*. Image Edition. New York: Doubleday, 1993.

Gonzales, F.J. *Dialectic and Dialogue: Plato's Practice of Philosophical Inquiry*. Evaston, Illinois: Northwestern University Press, 1998

Guerra Lopez, Rodrigo. Volver a la persona: El metodo filosofico de Karol Wojtyla. Madrid: Caparros Editores, 2002.

Hill, Christopher John. "Response to Chapter 6 Archbishop Kevin McDonald: the Legacy of Pope John Paul II: Ecumenical Dialogue." dalam *The Legacy of John Paul II* diedit oleh Michael A. Hayes dan Gerald O'Collins, 129-138. London: Burns & Oates, 2008

John Paul II., Pope. *Address of His Holiness John Paul II to The 34th General Assembly of The United Nations*, New York, October 2, 1979 diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1979/october/documents/hf_jp-ii_spe_19791002_general-assembly-onu.html pada tanggal 11 Desember 2021, pk. 17.50 UTC.

John Paul II, Pope. Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the Day of Peace: Dialogue for Peace, A Challenge for Our Time, Januari 1, 1983.

John Paul II, Pope. *Address of His Holiness John Paul II to the Leaders of the World Religions* in Assisi, October 26, 1986, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1986/october/documents/hf_jp-ii_spe_19861029_religioni-non-cristiane.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.25 UTC.

John Paul II, Pope. Message of the Holy Father John Paul II for the 21st World Communications Day: "Social Communications at the Service of Justice and Peace", May 31, 1987, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/communications/documents/hf_jp-ii_mes_24011987_world-communications-day.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.47 UTC

John Paul II, Pope. "Apostolic Journey to the Far East and Mauritius: Meeting with the Leaders of the Major Religious Communities of Indonesia, at Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Tuesday, 10 October 1989." diunduh dari

https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1989/october/documents/hf_jp-ii_spe_19891010_capi-religiosi.html pada tanggal 23 Oktober 2019, pk. 12.13 UTC.

John Paul II, Pope."Apostolic Journey to the Far East and Mauritius: Meeting with the Bishops of the Episcopal Conference of Indonesia, Apostolic Nunciature, Jakarta, Friday, 13 October 1989." diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1989/october/documents/hf_jp-ii_spe_19891013_conf-episc-indonesia.html pada tanggal 23 Oktober 2019, pk. 12.45 UTC.

John Paul II, Pope. *Encyclical Ut Unum Sint: On Commitment to Ecumenism*, dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 1995, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25051995_ut-unum-sint.html pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 10.45 UTC.

John Paul II, Pope. *Gift and Mystery*. New York: Doubleday, 1996.

John Paul II, Pope. Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the World Day ofPeace: Dialogue between Cultures for A Civilization of Love and Peace, January 1, 2001, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/messages/peace/documents/hf_jp-ii_mes_20001208_xxxiv-world-day-for-peace.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.17 UTC;

John Paul II, Pope. *Greeting Of John Paul II to the Participants in the Colloquium on "Truth, Justice, Love, Freedom: Pillars of Peace"* Tuesday, December 2, 2003, diunduh dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/2003/december/documents/hf_jp-ii_spe_20031202_colloquium-peace.html pada tanggal 11 December 2021, pk. 18.30 GMT;

John Paul II, Pope. *Crossing the Threshold of Hope*. New York: Alfred A. Kopf, 2005.

McDonald, Kevin J. P. "The Legacy of Pope John Paul II: Ecumenical Dialogue," dalam *The Legacy of John Paul II* diedit oleh Michael A. Hayes dan Gerald O'Collins, 110-128. London: Burns & Oates, 2018.

Modrzejewski, Arkadiusz. "The Personalistic Aspect of Truth and Dialogue in the Context of Karol Wojtyla's Philosophy: John Paul II's Ethics of Media," *Communication Today* 7, no. 1 (2016): 4-16.

Nasuhi, Hamid dan Abdallah (Eds.). *Pelita yang Meredup: Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia,* Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatulah, 2018.

Ocampo, Jose Antonio. "Foreword" dalam *Participatory Dialogue*: *Towards a Stable, Safe and Just Society for All* diedit oleh The Department of Economic and Social Affairs of the United Nations Secretariat, iii-iv. New York: UN Publication, 2007.

Pusat Data dan Analisa Tempo. *Hasil Survei Radikalisme di Kalangan Pelajar dan Aparatur Birokrasi*. Jakarta: TEMPO Publishing, 2019.

Putri, Aditya Widya. "Gen-Z dari Negara Mana yang Merasa Bahagia dan Tidak?" diakses dari https://tirto.id/gen-z-dari-negara-mana-yang-merasa-bahagia-dan-tidak-cjJo pada tanggal 22 Oktober 2023, pukul 23.34 UTC.

Saputra, Rangga Eka. "A Fire in the Husk: Religiosity of Generation Z: A National Survey on Attitudes and Behaviours at Schools and University toward Religiosity 2017." *Convey Report* 1, no. 1 (2018): 1-48.

Setara Institute. "Ringkasan Eksekutif: Melawan Intoleransi di Tahun Politik, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Pemajuan Toleransi di Indonesia tahun 2018," dalam *Melawan Intoleransi di Tahun Politik: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2018* diedit oleh Halili, vi-xxxii. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.

Setara Institute. "Ringkasan Eksekutif: Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KKB) di Indonesia Tahun 2021," diunduh dari https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmQ-GZw_uL3oKzZdn/view.

Sterns, Peter N. *Peacebuilding through Dialogue: Education, Human Transformation, and Conflict Resolution*. Fairfax, VA: George Mason University Press, 2018

Urabayen, Julia. "Emmanuel Levinas y Karol Wojtyla: Dos comprensiones de la persona y una misma defensa del ser humano." *Persona y Derecho,* 56 (2007): 409-442

Weigel, George. *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*. New York: HarperCollins Publisher, 1999.

Wojtyla, Karol. "Participation or Alienation?" dalam *Person and Community: Selected Essays* diterjemahkan oleh Theresa Sendok, 197-207. New York: Peter Lang, 1993.

Wojtyla, Karol. "The Person: Subject and Community," dalam *Person and Community: Selected Essays* diterjemahkan oleh Theresa Sendok, 219-261. New York: Peter Lang, 1993.

Wojtyla, Karol. "The Problem of the Constitution of Culture through Human Praxis," dalam *Person and Community: Selected Essays* diterjemahkan oleh Theresa Sendok, 263-275. New York: Peter Lang, 1993.

Wojtyla, Karol. *Max Scheler y la etica cristiana.* Madrid: Biblioteca de los autores cristianos, 1980.

Wojtyla, Karol. *Person and Act and Related Essays* diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik, diedit oleh Antonio Lopez, dkk. Washington D.C.: The Catholic University of America Press. 2021